

Revitalisasi Dakwah Berbasis Ekoteologi: Kolaborasi Ulama dan Masyarakat Pesisir dalam Menjaga Lingkungan

St. Nur Syahidah Dzatun Nurain¹, Mardan Umar², Sahari³, Rahmawaty⁴,
Rohit Mahatir Manese⁵, Musafar⁶, Ridzki Kurniawan Mangkarto⁷, Nur Allan
Lasido⁸, Lisa Anjani Siwi⁹, Novan Priatman Marating¹⁰, Nurul Istithaah Ade
Pramisty¹¹, Viona Pangulili¹², Indah Uno¹³, Nurhayati Putri¹⁴, Amiruddin¹⁵,
Mohammad Rifq Sunarto Molamahu¹⁶, Adinda Ali¹⁷, Laziardi Digdaya
Makalalag¹⁸, Mitra Paputungan¹⁹, Rillya Kalsum Gobel¹⁹ Saman Bina²⁰

IAIN Manado¹⁻¹⁸ Syiar Muslimah (SMAI) Sulawesi Utara¹⁹ Kementerian
Agama Minahasa Utara²⁰ Indonesia

nur.syahidah@iain-manado.ac.id¹, mardan.umar@iain-manado.ac.id²,
sahari@iain-manado.ac.id³, rahmawati@iain-manado.ac.id⁴,
rohit.manese@iain-manado.ac.id⁵, musafar.musafar@iain-manado.ac.id⁶,
ridzki.kurniawan@iain-manado.ac.id⁷, nur.allan@iain-manado.ac.id⁸,
lisa.anjani@iain-manado.ac.id⁹, nofan.22135001@iain-manado.ac.id¹⁰,
nurul.23135007@m.iain-manado.ac.id¹¹, viyona.24135004@iain-manado.ac.id¹²,
indah.24135006@iain-manado.ac.id¹³,
nurhayati.24135008@iain-manado.ac.id¹⁴, amiruddin.23135010@iain-manado.ac.id¹⁵,
mohammad.23135001@mhs.iain-manado.ac.id¹⁶,
adinda.23135006@iain-manado.ac.id¹⁷, laziardi.23135012@iain-manado.ac.id¹⁸,
mitra.23135008@iain-manado.ac.id¹⁹ rillyagobel@gmail.com²⁰

Abstrak

Wilayah pesisir Indonesia menghadapi kerusakan lingkungan akibat kurangnya kepedulian menjaga kebersihan, terutama pencemaran sampah yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Kondisi ini menuntut pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga sosial dan keagamaan. Islam melalui konsep ekoteologi memandang manusia sebagai khalifah yang berkewajiban menjaga alam sebagai amanah Ilahi. Dakwah berbasis ekoteologi dapat menjadi media strategis untuk menginternalisasi nilai keagamaan sekaligus mendorong perilaku peduli lingkungan. Artikel ini menganalisis implementasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dosen dan mahasiswa di Minahasa Utara dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat pesisir.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembersihan pantai dan bakti sosial pemeriksaan kesehatan gratis dengan metode partisipatif dan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, ulama, dan masyarakat mampu memperkuat kesadaran ekologis serta kepedulian sosial berbasis nilai agama. Dengan demikian, dakwah ekoteologi bukan hanya sarana penyampaian pesan normatif, tetapi juga strategi transformatif dalam membangun kesadaran kolektif menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Ekoteologi, Dakwah, Pengabdian Masyarakat, Pesisir, Kesehatan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai yang sangat panjang, sehingga wilayah pesisir menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, tekanan lingkungan akibat aktivitas manusia seperti penangkapan ikan berlebih, pencemaran laut, dan penggundulan mangrove menyebabkan degradasi ekosistem pesisir yang serius. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023), lebih dari 50% wilayah pesisir Indonesia mengalami kerusakan yang mengancam keberlanjutan sumber daya laut dan kehidupan masyarakat pesisir.

Kerusakan lingkungan di wilayah pesisir tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga mengancam kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari, sehingga kerusakan lingkungan berpotensi menimbulkan kemiskinan dan konflik sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk melindungi wilayah pesisir dari kerusakan lebih lanjut (Rahman & Nurhadi, 2022).

Dalam konteks keagamaan, Islam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab menjaga alam dan lingkungan. Konsep ekoteologi Islam menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam (Khoirona & Rizal, 2024). Pendekatan ini dapat menjadi pijakan kuat dalam dakwah lingkungan.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) telah memasukkan ekoteologi sebagai bagian dari program prioritas nasional dalam upaya memperkuat moderasi beragama dan dakwah transformatif yang responsif terhadap isu sosial dan lingkungan. Melalui Keputusan Menteri Agama No. 244 Tahun 2025, Kemenag menekankan pentingnya pengembangan dakwah berbasis ekoteologi sebagai salah satu strategi dakwah ke depan (Kemenag RI, 2025).

Meski demikian, realisasi dakwah ekoteologi di masyarakat, khususnya di wilayah pesisir, masih terbatas. Tokoh agama dan ulama belum secara luas mengangkat isu lingkungan dalam ceramah dan kegiatan keagamaan. Padahal, masyarakat pesisir memiliki kearifan lokal yang sebenarnya selaras dengan prinsip ekoteologi, seperti tradisi sedekah laut dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Sari & Wahyuni, 2023).

Untuk itu, penguatan dakwah berbasis ekoteologi melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, ulama, dan masyarakat pesisir menjadi sangat strategis. Dosen dan mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator dan penggerak program pengabdian masyarakat, sementara ulama dan tokoh agama menjadi pendorong utama internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Pendekatan kolaboratif ini bertujuan tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara normatif, tetapi juga mendorong aksi nyata pelestarian lingkungan seperti penanaman mangrove, bersih pantai, dan pengelolaan sampah. Pengalaman beberapa pesantren ramah lingkungan menunjukkan bahwa integrasi dakwah dan aksi ekologis mampu membentuk komunitas yang religius sekaligus sadar lingkungan (P3M, 2025).

Kegiatan revitalisasi dakwah berbasis ekoteologi ini juga diharapkan mampu memperkuat hubungan sosial antara masyarakat pesisir dan tokoh agama, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga alat perubahan sosial yang berkelanjutan.

Melalui program PKM dosen dan mahasiswa, pengabdian ini akan mengimplementasikan pendekatan ekoteologi secara kontekstual dan partisipatif di wilayah pesisir, dengan melibatkan tokoh agama sebagai narasumber dan masyarakat sebagai pelaku utama. Pelatihan, dialog interaktif, dan aksi lingkungan menjadi bagian dari strategi kegiatan yang dirancang agar berdampak nyata.

Dengan mengintegrasikan dakwah, ilmu pengetahuan, dan kearifan lokal, program ini merupakan kontribusi penting dalam mendukung program prioritas Kemenag RI sekaligus memberikan solusi atas masalah lingkungan di wilayah pesisir. Melalui kolaborasi yang sinergis, diharapkan terjadi transformasi perilaku yang mendalam untuk menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan generasi mendatang.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang menggabungkan nilai dakwah ekoteologi dengan aksi nyata peduli lingkungan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan rencana kerja, perumusan materi dakwah, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk tokoh agama, lembaga pendidikan, dan instansi kesehatan. Selain itu, dilakukan observasi awal di kawasan pesisir Pantai Kima Bajo, Kecamatan Wori, untuk memastikan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada **31 Agustus 2025** di Pantai Kima Bajo, Kecamatan Wori, mulai pukul **09.00 WITA hingga selesai**. Rangkaian acara dibuka dengan sambutan **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Manado**, dilanjutkan sambutan dari **Rilya Gobel sebagai perwakilan SMAI Syiar Muslimah Manado**. Acara inti menghadirkan **Pak Saman Bina, Kepala KUA Kemenag Kecamatan Wori**, yang menyampaikan ceramah bertema dakwah ekoteologi, menekankan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan laut sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan sekaligus sosial.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan **Aksi Cinta Lingkungan** berupa pembersihan pantai yang melibatkan mahasiswa, dosen, tokoh agama, masyarakat pesisir, dan mitra pendidikan. Masyarakat bersama peserta pengabdian bergotong-royong mengumpulkan sampah di area pantai, khususnya plastik dan limbah rumah tangga yang berpotensi merusak terumbu karang dan ekosistem laut. Selanjutnya, dilaksanakan **pemeriksaan kesehatan gratis** yang difasilitasi oleh tenaga medis dari **Rumah Sakit**

Sulawesi Utara (RS Sulut), yang memberikan layanan pemeriksaan umum dan konsultasi kesehatan bagi warga sekitar.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dokumentasi hasil pengabdian. Dari kegiatan ini, dihasilkan keluaran berupa pelaksanaan ceramah dakwah ekoteologi, aksi bersih pantai, pemeriksaan kesehatan gratis, serta laporan kegiatan yang sistematis. Adapun luaran yang lebih luas (outcome) adalah meningkatnya kesadaran masyarakat pesisir terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ibadah, terbentuknya kolaborasi antara perguruan tinggi, tokoh agama, lembaga pendidikan, instansi kesehatan, dan masyarakat, serta tumbuhnya perilaku kolektif yang peduli terhadap kelestarian lingkungan pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi, Agama dan Dakwah

Ekoteologi merupakan kajian yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, ekoteologi menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki amanah menjaga alam ciptaan Allah agar tetap seimbang dan lestari (Khoirona & Rizal, 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam, sehingga menjaga alam bukan sekadar persoalan ekologi, tetapi juga keagamaan (Nasrullah & Sari, 2022).

Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap persoalan kerusakan lingkungan. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah firman Allah dalam **QS. Ar-Rum [30]: 41**:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan alam, baik di daratan maupun lautan, merupakan akibat langsung dari ulah manusia yang tidak bijak dalam mengelola alam. Dalam konteks ekoteologi, ayat tersebut menjadi peringatan bahwa perusakan lingkungan bukan hanya berdampak ekologis, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap amanah Ilahi. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam adalah kewajiban moral, spiritual, dan sosial umat Islam.

Dakwah berbasis ekoteologi menjadi media strategis untuk menyampaikan pesan agama yang sekaligus mengajak umat berperilaku ramah lingkungan (Ramadhani et al., 2023). Pendekatan ini mendorong perubahan paradigma, dimana pelestarian alam dipandang sebagai bagian integral dari pengamalan agama. Dakwah ini tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin nyata (Sari & Wahyuni, 2023).

Kementerian Agama RI melalui program dakwah moderasi beragama menempatkan ekoteologi sebagai salah satu prioritas dalam menguatkan nilai-nilai sosial keagamaan yang kontekstual dan transformatif (Kemenag RI, 2025). Program ini menegaskan pentingnya penguatan dakwah berbasis ekoteologi dalam membangun kesadaran lingkungan umat sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara agama dan lingkungan demi keberlanjutan ekosistem dan sosial.

Dengan dakwah ekoteologi, umat Islam diharapkan mampu menginternalisasi nilai spiritual dan sekaligus menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan (Fitriani & Yusuf, 2023). Pendekatan ini membangun kesadaran kolektif bahwa bumi adalah amanah Ilahi yang harus dijaga demi kebaikan generasi sekarang dan yang akan datang. Dakwah ini mendorong aksi nyata berbasis nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah pesisir yang rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Peran Tokoh Agama, Masyarakat, Dosen dan Mahasiswa

Tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai panutan dan sumber rujukan keagamaan dalam masyarakat (Nasrullah & Sari, 2022). Melalui pengaruh dan wibawanya, tokoh agama dapat menggerakkan komunitas untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan sesuai dengan nilai agama. Keterlibatan tokoh agama dalam menyampaikan dakwah ekoteologi efektif dalam membangun kesadaran ekologis dan mengubah sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan (Hidayati et al., 2023).

Masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya alam memiliki kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, seperti tradisi sedekah laut dan pelestarian mangrove yang sudah berlangsung turun-temurun (Sari & Wahyuni, 2023). Namun, tekanan sosial dan perubahan ekonomi dapat

mengancam kelestarian kearifan lokal ini. Kolaborasi antara tokoh agama dan masyarakat dalam dakwah ekoteologi menjadi strategi penting untuk memperkuat tradisi lokal sekaligus mengatasi kerusakan lingkungan.

Dosen dan mahasiswa sebagai elemen akademik memiliki peran krusial dalam program pengabdian masyarakat (PKM) untuk mendukung dakwah ekoteologi (Fitriani & Yusuf, 2023). Mereka berfungsi sebagai fasilitator dan agen perubahan yang menghubungkan teori akademik dengan praktik di lapangan. Keterlibatan mereka dalam PKM memudahkan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat dan tokoh agama untuk memahami dan mengamalkan nilai ekoteologi secara efektif (Putra et al., 2024).

Sinergi antara tokoh agama, masyarakat, dosen, dan mahasiswa melalui PKM yang berbasis dakwah ekoteologi mampu menghasilkan dampak berkelanjutan dalam pelestarian lingkungan pesisir (Ramadhani et al., 2023). Pendekatan partisipatif ini memperkuat pesan dakwah sekaligus mendorong partisipasi aktif berbagai pihak untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan landasan nilai keagamaan. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan berwawasan sosial keagamaan.

DOKUMENTASI









SIMPULAN

Pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi menegaskan pentingnya keterpaduan antara nilai-nilai agama dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif Islam, manusia diberi mandat sebagai khalifah di muka bumi dengan amanah menjaga keseimbangan alam ciptaan Allah. Al-Qur'an melalui ayat-ayat seperti **QS. Ar-Rum [30]: 41** dan **QS. Al-A'raf [7]: 56** memperingatkan bahwa kerusakan alam terjadi karena ulah manusia sendiri, sehingga pemeliharaan lingkungan menjadi bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab moral umat.

Dakwah berbasis ekoteologi bukan hanya menyampaikan pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga menghadirkan pendekatan kontekstual yang mampu menggerakkan kesadaran kolektif untuk bertindak nyata dalam menjaga lingkungan. Melalui ceramah, aksi bersih pantai, dan pemeriksaan kesehatan gratis, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menumbuhkan wawasan religius, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat dalam merawat ekosistem pesisir.

Dengan demikian, dakwah ekoteologi berfungsi ganda: memperkuat spiritualitas umat sekaligus membangun kepedulian sosial-ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan agama, wujud syukur atas karunia Allah, dan ikhtiar menjaga keberlanjutan kehidupan bagi generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas **dukungan penuh dari IAIN Manado, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**, yang telah memberikan fasilitas, arahan, dan motivasi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada **Saman Bina, S.Ag., M.Hi., Kepala KUA Kecamatan Wori**, yang telah berkenan menjadi pemateri utama dan memberikan pencerahan tentang pentingnya dakwah ekoteologi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada **Rillya K. Gobel, S.Sos., M.Si., dari SMAI Syiar Muslimah Manado**, atas sambutan dan partisipasi aktif, serta kepada **Dr. Sahari, M.Pd.I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Manado**, atas dukungan dan arahan yang sangat berarti.

Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada tenaga medis dari **RS Sulut** yang telah memberikan layanan pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat pesisir, serta kepada **para Penyuluh Agama se-Kabupaten Minahasa Utara** yang turut hadir dan mendukung jalannya kegiatan. Tidak lupa ucapan terima kasih ditujukan kepada **dosen dan mahasiswa HMPS Prodi Manajemen Dakwah**, yang menjadi motor penggerak perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, serta kepada tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga **Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori**, yang berpartisipasi aktif dalam aksi bersih pantai dan mendukung seluruh agenda.

Akhirnya, penulis berharap kegiatan ini dapat memperkuat kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan, serta menjadi pintu pembuka bagi kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah, tokoh agama, penyuluh, lembaga pendidikan, instansi kesehatan, dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, N., & Yusuf, M. (2023). Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah Ekoteologi di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(1), 45-59.
- Hidayati, N., Lubis, M., & Adnan, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 7(1), 21-37.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Keputusan Menteri Agama No. 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Kemenag 2025–2029*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Statistik Wilayah Pesisir dan Laut Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: KKP.
- Khoirona, L., & Rizal, M. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Manusia dengan Alam. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 33–46.
- , M., & Sari, D. (2022). Peran Tokoh Agama dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(2), 99-115.
- Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). (2025). *Penguatan Ekoteologi Melalui Pesantren Ramah Lingkungan*.

<https://www.p3m.or.id/2025/04/4434/penguatan-ekoteologi-melalui-pesantren-ramah-lingkungan>

- Putra, D., Anwar, R., & Ningsih, S. (2024). Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Pengabdian Berbasis Ekoteologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 6(1), 72-85.
- Rahman, A., & Nurhadi, S. (2022). Dampak Degradasi Ekosistem Pesisir Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 18(2), 123-135.
- Ramadhani, A., Putra, H., & Sari, F. (2023). Pendekatan Dakwah Ekoteologi dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Dakwah*, 18(2), 130-144.
- Sari, D., & Wahyuni, R. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Lingkungan di Jawa Timur. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 10(1), 58-70.
- Syahri, M., & Firdaus, L. (2022). Integrasi Ekoteologi dalam Dakwah Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(3), 200-215.
- Wahyuni, R., & Sari, D. (2023). Kolaborasi Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir. *Jurnal Sosial Budaya dan Lingkungan*, 9(2), 99-112.